

Kilang Saka Bukik Batabuah dalam Fotografi Esai



JURNAL

Muhammad Halim

NIM 1110539031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**



Kilang Saka Bukik Batabuah dalam Fotografi Esai

Muhammad Halim

ABSTRAK

Penciptaan karya tugas akhir Kilang Saka Bukik Batabuah dalam Fotografi Esai memiliki beberapa tujuan. Tujuan pertama menyampaikan informasi bahwa ada Nagari Bukik Batabuah sebagai penghasil saka melalui fotografi esai dan merinci Kilang Saka dan mengaplikasikan atau mengeksplorasi teknik fotografi dalam foto esai. Objek penciptaan pada penciptaan tugas akhir ini merupakan pusat penghasil produksi *saka (gulamerah)*. Foto yang diciptakan memuat mengenai beberapa aspek seperti, proses, *daily activities*, potret dan keluarga, pekerjaan. Informasi yang ingin disampaikan dalam tugas akhir ini berupa menambah wacana kepada publik bahwa masih ada proses pembuatan *saka* di Nagari Bukik Batabuah. Untuk mencapai tujuan ini dibutuhkan metodologi, yaitu metode observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi. Metode Observasi terdiri dari pemilihan topik, *review* literatur, dan pemilihan spesifikasi lokasi untuk objek penciptaan. Selanjutnya metode eksplorasi, yaitu proses dimana harus membangun kedekatan terhadap subjek penciptaan. Hal ini akan mempermudah proses selanjutnya yakni pengumpulan data. Proses pengumpulan data tentang kilang *saka* dilakukan dengan melakukan wawancara dengan orang yang bekerja di pondok kilang. Metode selanjutnya adalah ekperimentasi. Pada metode ini merumuskan teknis saat eksekusi foto hingga pembentukan karya. Karya foto tugas akhir ini dibuat dalam bentuk fotografi esai. Pada proses pengeditanya dilakukan perubahan saturasi warna dan kontras. Setelah foto di cetak kemudian di frame menggunakan frame kayu warna hitam.

Kata kunci: *saka*, fotografi esai, Bukik Batabuah

Kilang Saka Bukik Batabuah in Photography Essay

Muhammad Halim

ABSTRACT

Creation of works of Saka Bukik final Refinery Photography Batabuah the essay has several goals. The first objective convey information that there Nagari Bukik Batabuah as a producer saka through photographic essays and detailing Refinery Saka and apply or explore the techniques of photography in the photo essay. Object creation on the creation of this thesis is the center of production producer saka (gulamerah). Photos created load on some aspects such as, processes, daily activities, portraits and family, work. The information to be conveyed in this final form adds to the public discourse that there are pillars in the process of making Nagari Bukik Batabuah. Untuk methodology necessary to achieve this goal, the method of observation, exploration, and experimentation. Observation method consists of selecting the topic, literature review, and selection of the location for the object penciptaan. Selanjutnya specifications exploration method, which is a process that must build closeness to the subject of creation. This will further simplify the process of data collection. The process of collecting data on refinery saka carried out by conducting interviews with people who worked at the lodge refinery. The next method is experimentation. In this method of formulating the current technical execution until the photo photo karya. Karya formation of this final assignment is made in the form of photographic essays. In the process of pengeditanya do change color saturation and contrast. After the photo printed later in the frame using wood frame black.

Keywords: pillars, photography essay, Bukik Batabuah

A. Pendahuluan

Nagari Bukik Batabuah merupakan daerah pusat penghasil produksi *saka* (gula merah) di Sumatera Barat. Terletak di salah satu Nagari yang ada di kabupaten Agam, yaitu di lereng Gunung Merapi dalam wilayah kecamatan Canduang yang terdiri dari 4 (empat) Jorong, yakni Jorong Batang Silasih, Jorong Kubang Duo Koto Panjang, Jorong Batabuah Koto Baru, Jorong Gobah.

Mengolah *saka* merupakan aktivitas keseharian dari masyarakat Kenagarian Bukik Batabuah, kecamatan Canduang. Berdasarkan keterangan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kenagarian Bukik Batabuah dan dinas pertanian (UPTD) Kecamatan Canduang Hampir 80% dari total penduduk memanfaatkan kesuburan tanah lereng gunung Marapi untuk bercocok tanam tebu.¹ Inilah yang menjadikan Bukik Batabuah salah satu sentra utama produksi *saka* di Sumatera Barat.

Gula *saka* ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, rasa manis gula *saka* menimbulkan citarasa khas pada banyak makanan tradisional Minangkabau di Sumatera Barat. Kehidupan atau keseharian masyarakat Bukik Batabuah sebagai pembuat *saka* yang telah dilakukan sejak lama secara turun-temurun sangat menarik diungkap dalam karya-karya fotografi yang nantinya menjadi gambaran dan memberikan informasi kepada masyarakat dalam interpretasi fotografi esai.

¹ <http://www.agamkab.go.id/?agam=berita&se=detil&id=578>

Fotografi esai dipilih sebagai bentuk tulisan karena dianggap mampu mengimplementasikan proses pembuatan *sakasehingga* informasi yang lebih dalam dan personal dapat diperoleh. Tujuannya supaya dapat mempengaruhi penikmat foto agar mengerti bagaimana proses pembuatan *saka*. Selain itu, dengan adanya karya foto esai ini diharapkan dapat mengupas secara fotografis dengan foto yang akan menggambarkan proses pembuatan *saka* sehingga menimbulkan informasi bahwa Nagari Bukik Batabuah mempunyai potensi sebagai daerah penghasil *saka*. Karya yang memvisualkan *Kilang Saka* sudah banyak dilakukan sebelumnya tetapi kurang dipublikasikan, sehingga kurang populer di kalangan masyarakat. Maka karya foto esai ini menjadi penting untuk diciptakan untuk menambah informasi dan wacana tentang *Kilang Saka*.

B. Metode Penciptaan

1. Observasi

a. Menyusun Rancangan Penciptaan

Rancangan penciptaan yang perlu dilakukan dalam penciptaan karya meliputi :

1) Pemilihan Topik

Topik yang dimaksud merupakan bahasan utama/ pokok dalam penciptaan karya Tugas Akhir. Pemilihan topik fotografi esai tentang “Kilang Saka Bukik Batabuah dalam Fotografi Esai”.

2) Kajian Pustaka

Setelah proses pemilihan topik penciptaan selesai, selanjutnya membuat pertanyaan yang sesuai dengan topik penciptaan. Mencari referensi dari karya-karya terdahulu yang bersangkutan maupun memiliki kesamaan objek juga sangat diperlukan, supaya memperkaya informasi yang dimiliki.

b. Lokasi Penciptaan

Informasi mengenai daerah penghasil *saka* dapat dilakukan setelah proses perencanaan. Kenagarian Bukik Batabuah menjadi lokasi objek penciptaan pada karya Tugas Akhir ini.

2. Eksplorasi

Sebelum proses eksekusi karya dimulai, ada beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain:

a. Membangun Kedekatan Terhadap Subjek

Kedekatan menjadi kunci penting dalam penciptaan fotografi esai. Melalui pembiasaan dan juga rutinitas pertemuan dan komunikasi guna membangun kedekatan emosial antara fotografer dengan subjek penciptaan. Sehingga subjek menjadi lebih terbiasa dan percaya pada saat eksekusi karya. Foto yang tercipta pun menjadi lebih natural. Kedekatan ini bukan hanya dengan subjek saja, tetapi dengan lingkungan sosialnya. Keluarga

subjek menjadi salah satu bagian penting yang perlu didekati sebelum proses eksekusi karya.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti: wawancara, observasi di lingkungan sosial subjek, maupun studi pustaka. Kegiatan inti dalam pengumpulan data mencakup pengamatan sehingga memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Proses pengumpulan data mengenai daerah penghasil *saka* dilakukan dengan melakukan wawancara salah satu penduduk Rozi Chandra yang kesehariannya bekerja sebagai pengolah *saka* di Nagari Bukik Batabuah, Rozi Chandra telah bekerja selama 2 tahun, di mulai sejak balik ke kampung karena di perantauan anaknya sakit dan telah kehabisan dana untuk perawatan dan Rozi memilih bekerja sebagai pengolah *saka* karena tidak mempunyai keahlian selain *mangilang* (mengolah tebu) dan tidak memiliki ijazah karena tidak dapat menyelesaikan jenjang pendidikan tingkat sekolah dasar.

Observasi dilakukan salah satu pondok Kilang *saka* di Nagari Bukik Batabuah. Observasi ini bertujuan untuk mengamati langsung bagaimana proses pengolahan tebu sampai menjadi *saka*, dimulai dari panen tebu di ladang yang letaknya di lereng gunung

Marapi yang curam, setelah itu tebu yang telah dipanen dipikul menuju pondok tempat kilang. Selanjutnya tebu-tebu tersebut dibersihkan dan kemudian di *kilang* (proses pemerasan tebu) di bagian ini merupakan hal yang menarik untuk dilihat. Proses *kilang* masih dilakukan secara tradisional, yaitu menggunakan tenaga kerbau yang berfungsi sebagai penarik tuas pemeras tebu. Selanjutnya nira tebu dimasak hingga mendidih dan kemudian di diamkan selama satu hari yang disimpan di dalam drum dan akan dipanaskan kembali esok harinya untuk dijadikan *saka*.

Kemudian dilakukan juga pengumpulan data dengan metode studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan membaca tulisan-tulisan yang membahas tentang fotografi esai.

3. Eksperimentasi

a. Pemilihan ISO

ISO merupakan *Internasional Standar Organization*. Secara definisi ISO adalah ukuran tingkat sensitifitas sensor kamera terhadap cahaya. Semakin tinggi setting ISO kita maka semakin sensitif sensor terhadap cahaya. Semakin rendah bilangan ISO yang pilih maka tingkat sensitifitas akan cahaya juga akan semakin rendah, dan juga sebaliknya semakin tinggi bilangan ISO maka akan sensor gambar kamera akan semakin sensitif. Pemilihan ISO berdasarkan pencahayaan pada saat pemotretan mulai dari ISO 100

sampai dengan 800, saat pemotretan di luar ruangan dengan kondisi cahaya kuat menggunakan 100-200 dan di saat pemotretan dalam ruangan cahaya kurang atau ketika pemotretan dalam ruangan dan gelap maka menggunakan ISO 250-800.

b. Ruang Tajam

Ruang tajam atau sering dikenal dengan *depth of field* pada fotografi ditentukan berdasarkan pemilihan diafragma pada kamera, jarak kamera dan objek, *focal length*, maupun pada proses editing. Ruang tajam sangat mempengaruhi *focus of interest* pada suatu karya foto, sehingga fotografer harus bisa menentukan ruang tajam yang tepat pada saat eksekusi karya.

Di saat pemotretan yang menggambarkan keadaan lingkungan secara luas dan mendapatkan bagian foto yang tajam maka fotografer menggunakan ruang tajam sempit yaitu antara f/11 sampai f/16 atau bahkan f/22, namun disaat menggambarkan detail obyek atau memusatkan perhatian hanya pada satu bagian dari foto, dan membuang sisanya agar blur/*out-of-focus*, menggunakan ruang tajam luas/besar dan memakai lensa 50mm yang ruang tajamnya f/1,8 atau f/2. Pengaturan ruang tajam di beberapa bagian dapat membuat foto tampil secara estetika dan bukan sekedar foto dokumentasi biasa, tetapi terdapat unsur permainan teknik fotografi.

C. Pembahasan

1. Konsep

Penciptaan karya ini didasari pengalaman pribadi dari berpergian ke suatu tempat dengan teman-teman menggunakan kendaraan bermotor di Kabupaten Agam. Di saat penulis dengan teman-teman berhenti di pinggir jalan tidak sengaja melihat sekitar lingkungan banyak ladang tebu, dan penulis bertanya ke salah satu teman yang kebetulan berdomisili di Kabupaten Agam. Ternyata daerah yang penulis sedang kunjungi merupakan daerah pusat penghasil produksi *saka*.

Bukik Batabuah adalah satu nama daerah yang ada di Kabupaten Agam, di mana Bukik Batabuah itulah nama daerah tempat tinggal teman penulis. Saat melanjutkan perjalanan penulis singgah ke rumah salah seorang dari teman penulis. Di rumah tersebut lah penulis memulai obrolan kecil tentang Nagari Bukik Batabuah bersama keluarga dan lingkungan sekitar, di mana rata-rata masyarakat Bukik Batabuah yang bekerja sebagai pembuat *saka* dan itu telah dilakukan secara turun-temurun. Penduduk memanfaatkan kesuburan tanah lereng gunung Marapi untuk bercocok tanam tebu. Inilah yang menjadikan Bukik Batabuah salah satu pusat utama produksi *sakadi* Sumatera Barat.

Hal yang membuat penulis sangat tertarik dengan *saka* adalah proses pembuatannya yaitu dengan cara tradisional masih sangat sederhana dengan menggunakan tenaga kerbau untuk memutar alat kilang tebu, dan yang menjadikan hal yang sangat artistik, yaitu mata kerbau ditutup

menggunakan tempurung kelapa dan dilapisi kain. Ini bertujuan agar kerbau tidak pusing dan panik akibat berjalan melingkari kilangan tebu dalam jangka waktu yang lama, dengan diawasi oleh pekerja.

Proses pembuatan saka dengan menggunakan kilang yang menggunakan tenaga kerbau inilah mendasari timbulnya ide penciptaan karya fotografi esai. Kehidupan keseharian sebuah keluarga sebagai pembuat saka menjadi objek penciptaan karya sehingga dapat memberikan gambaran bahwa di Nagasai Bukik Batabuah adalah pusat penghasil *saka*. Dengan diciptakan karya ini, diharapkan masyarakat dapat mengetahui bagaimana proses pembuatan *saka*.

2. Karya Acuan

Tinjauan karya acuan sangat dibutuhkan dalam proses penciptaan. Ini bukan sekadar merangkum, tetapi dilakukan perbandingan dan evaluasi dari bahan yang sudah ada. Hal ini ditujukan agar tidak ada duplikasi karya. Bahan yang dapat ditinjau berupa foto. Penciptaan karya foto esai Jan Sochor yang menggambarkan pemotong tebu di Valle del Cauca, Kolombia, pada tahun 2012 menjadi karya acuan, karya Jan Sochor ini menjadi acuan penciptaan karena memiliki alur cerita yang hampir sama dan menggambarkan kehidupan pekerja pemotong tebu yang dipanen dengan cara kuno. 85 persen dari tanaman tebu Kolombia masih dipanen

dengan cara manual, yang memperkerjakan sekitar 30.000 pekerja sebagian besar berasal dari Afro-Kolombia.²

Jan Sochor ialah seorang fotografer yang lahir di Republik Ceko. Amerika Latin telah menjadi inspirasinya untuk menjadi fotografer. Sejak saat itu, ia telah bekerja dan tinggal di berbagai negara Amerika Latin. Ia tetap fokus pada foto jurnalistik dengan maksud untuk menggambarkan kehidupan Amerika Latin, fenomena sosial, budaya dan keseharian. Karya Jan Sochor muncul di majalah kawasan internasional, koran, website dan broadcasting, termasuk The New York Times, The Guardian, El País, BBC, The Times, The Los Angeles Times, NBC Sports, ABC News, Vogue, National Geographic, Sains, The Economist, GEO dan banyak lainnya. Jan Sochor saat ini berdomisili di Quito (Ekuador).³



Gambar 1

Seorang pemotong tebu tampak kerjadi perkebunan, Cauca lembah Sungai adalah pusat booming budidaya pertanian dan tebu di Kolombia. Meskipun bagian utamadaritaman masih disempurnakan menjadigula,

²<http://www.jansochor.com/photo-essay/sugar-cane-cutters-agriculture-colombia.html>

³<http://www.jansochor.com/about>

permintaan global biofuel dan etanol telah
tahun terakhir.

mengintensifkan produksi tebu

tahun-



Gambar 2

Seorang pekerja membawa batang tebu, Cauca lembah Sungai adalah pusat booming budidaya pertanian dan tebu di Kolombia. Meskipun bagian utama dari tanaman masih disempurnakan menjadi gula, permintaan global biofuel dan etanol telah mengintensifkan produksi tebu tahun-tahun terakhir.



Gambar 3

Sebuah pemotong tebu mempertajam parang, Cauca lembah Sungai adalah pusat booming budidaya pertanian dan tebu di Kolombia. Meskipun bagian utama dari tanaman masih disempurnakan menjadi gula, permintaan global biofuel dan etanol telah mengintensifkan produksi tebu tahun-tahun terakhir.



Gambar 4

Seorang pemotong tebu sarapan sebelum jam pergantian kerja, Cauca lembah Sungai adalah pusat booming budidaya pertanian dan tebu di Kolombia. Meskipun bagian utama dari tanaman masih disempurnakan menjadi gula, permintaan global biofuel dan etanol telah mengintensifkan produksi tebu tahun-tahun terakhir.



Gambar 5

Sebuah pemotong tebu terlihat di rumahnya di Florida, Cauca lembah Sungai adalah pusat booming budidaya pertanian dan tebu di Kolombia. Meskipun bagian utama dari tanaman masih disempurnakan menjadi gula, permintaan global biofuel dan etanol telah mengintensifkan produksi tebu tahun-tahun terakhir.

D. Ulasan Karya

Di sebuah pondok kilang *saka* (tempat pengolahan tebu menjadi menjadi gula merah) tampak seorang laki-laki tengah sibuk mengerjakan pekerjaannya, memeras tebu dengan mesin kilang yang diputar menggunakan tenaga kerbau. Namanya Rozi Chandra (32), dia adalah salah satu pengolah *saka*. *Saka* (gula merah) terbuat dari nira tebu yang telah diperas yang diproses panjang, mulai dari panen tebu sampai memasak nira menjadi *tangguli* (manisan) yang dicetak menjadi *saka*. “*dari ma diak, baa dek kok bisa sampai kamari?*” (darimana dek, kenapa bisa samapai kesini) katanya sambil tetap memasukkan tebu ke mesin kilang.

Di pondok kilang tersebut dia melibatkan istri Ratna Dewi dan kedua anaknya Iqlima Fajra Mahadewi dan Ryan Al-fathir Chandra. Istrinya Dewi bekerja di bagian belakang pondok, tempat proses memasak nira tebu. Rozi Chandra telah mengolah *saka* selama 2 tahun, dia memilih untuk membawa keluarganya pulang ke kampung dan bekerja sebagai pengolah *saka* karena tidak mempunyai keahlian selain *mangilang* (mengolah tebu). Bersama istri dia menjalani kehidupan sebagai pengolah *saka* untuk kehidupannya dan menyiapkan ke depannya kehidupan yang lebih baik untuk kedua anaknya.



Judul: **Tabang Tabu**
Ukuran Karya foto: 40x60 cm
Cetak digital pada kertas *doff*
Foto 2015

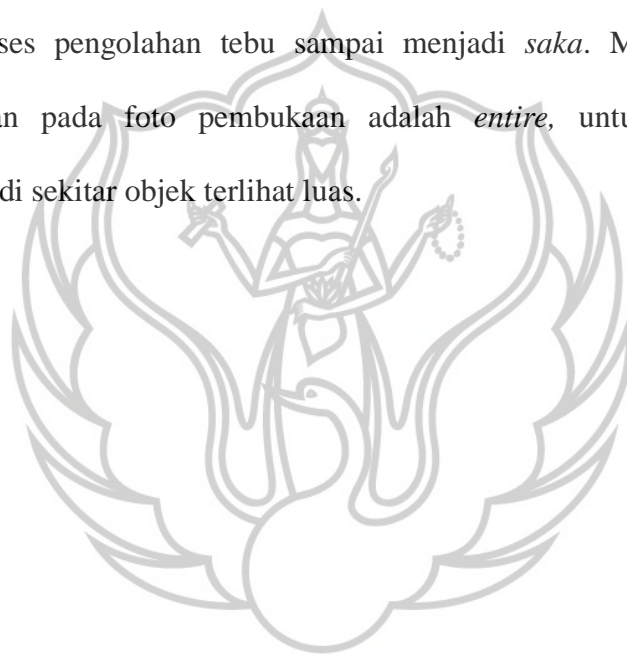
Caption: **Tabang Tabu**– Rozi memikul tebu yang telah dipanen untuk dibawa menuju pondok kilang *sakay* yang berada di lereng Gunung Marapi.

Ulasan:

Data EXIF Foto

<i>Shutter Speed</i>	:	1/125sec.
<i>F/Number</i>	:	2,8
<i>ISO</i>	:	400
<i>Focal Lenght</i>	:	11mm
<i>Ekspposure Program</i>	:	Manual
<i>White Balance</i>	:	Manual
<i>Camera Model</i>	:	Canon EOS 50D

Foto ini dipilih sebagai foto pembuka karena memuat gambaran awal proses cerita yang ingin disampaikan. Hal ini terlihat dari pekerja yang sedang memikul tebu yang berada di ladang tebu. Pencahayaan yang dimanfaatkan pada foto ini dengan memanfaatkan cahaya matahari. Sedangkan *speed* yang digunakan cukup tinggi sehingga membuat *stop action* pada pergerakan objek dan menggunakan bukaan diafragma besar agar terfokus kepada satu titik yaitu di bagian akar tebu yang mengibaratkan awal dari proses pengolahan tebu sampai menjadi *saka*. Metode *EDFAT* yang digunakan pada foto pembukaan adalah *entire*, untuk menggambarkan keadaan di sekitar objek terlihat luas.





Judul: **Rang Kilang**
Ukuran Karya foto: 45x60 cm
Cetak digital pada kertas *doff*
Foto 2015

Caption: **Rang Kilang** – Dewi, Fajra, Fathir, orang yang kesehariannya beraktifitas di pondok kilang.

Ulasan:

Data EXIF Foto

<i>Shutter Speed</i>	:	1/60sec. 1/100sec.
<i>F/Number</i>	:	2,8 3,5
<i>ISO</i>	:	400 200
<i>Focal Lenght</i>	:	14mm 18mm
<i>Ekspposure Program</i>	:	Manual
<i>White Balance</i>	:	Manual
<i>Camera Model</i>	:	Canon EOS 50D

Karya

foto berjudul Kebersamaan menggunakan metode *EDFAT* berupa *entire*. Menunjukkan bagaimana kedekatan dalam keluarga Rozi di saat rutinitas keseharian sebagai pengolah tebu. Dengan sudut pandang lebar agar mengatasi ruang gerak yang terbatas, menggunakan cahaya matahari, sehingga *ISO* yang digunakan diangka 400 dan 200 karena cahaya di saat kondisi eksekusi cukup mendung.

Foto ini merupakan bagian dari *daily activities* objek penciptaan yang menunjukkan Dewi sebagai istri dan kedua anaknya Fajra dan Fathir yang setia menemani dan menghabiskan waktu di pondok kilang, Fajra telah mengerti apa yang harus dikerjakan di pondok kilang dalam membantu dalam pekerjaan ayahnya.



Judul: **Kabau**
Ukuran Karya foto: 40x90 cm
Cetak digital pada kertas *doff*
Foto 2015

Caption: **Kabau** - Kabau merupakan bahasa minang dari kerbau. Bagi masyarakat minangkabau, *kabau* sangatlah berharga, bisa dibilang seperti investasi,

Ulasan:

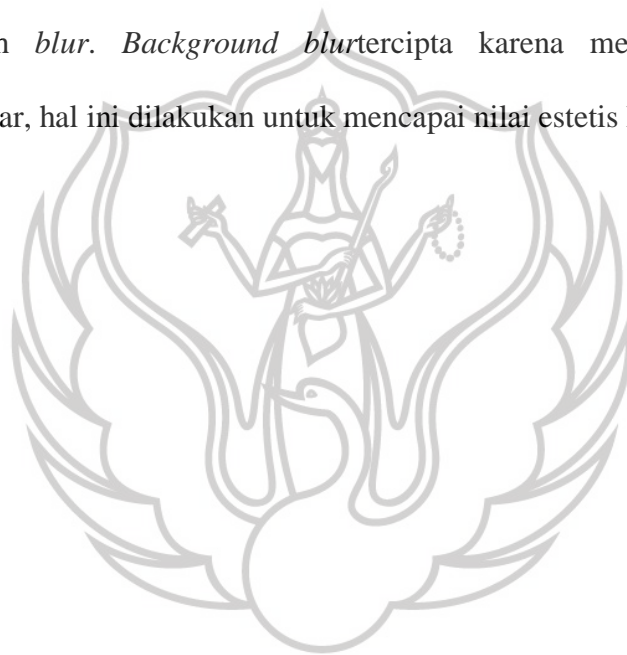
Data EXIF Foto

<i>Shutter Speed</i>	:	1/160sec. 1/800sec. 1/60sec.
<i>F/Number</i>	:	2,2 1,8 5,6
<i>ISO</i>	:	100 250 250
<i>Focal Lenght</i>	:	50mm 50mm 50mm
<i>Eksposure Program</i>	:	Manual
<i>White Balance</i>	:	Manual
<i>Camera Model</i>	:	Canon EOS 50D

Suku Minangkabau memang mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan hewan ternak berkaki empat yang disebut *kabau*. Hal itu antara lain terlihat pada berbagai identitas budaya Minang, seperti atap Rumah *Gadang* rumah adat yang berbentuk seperti tanduk kerbau.

Badan *kabau* yang besar dan kekar dianggap mampu membantu berbagai macam pekerjaan manusia. Salah satu pekerjaan kuno yang dikerjakan dengan bantuan tenaga *kabau* adalah menggiling tebu di Kenagarian Bukik Batabuah. Masyarakat Bukik Batabuah percaya gula merah hasil kerja keras sang *kabau* lebih gurih ketimbang dari alat modern.

Metode *EDFAT* yang digunakan adalah *detail, point of interest* di bagian kepala *kabau* yang ditampilkan lebih dominan dibandingkan *background* yang terlihat lebih *blur*. *Background blur* tercipta karena menggunakan bukaan di aragma besar, hal ini dilakukan untuk mencapai nilai estetis karya.





Judul: **Masak Saka**
Ukuran Karya foto: 45x60 cm
Cetak digital pada kertas *doff*
Foto 2015

Caption: Masak Saka - Sam dan Mak Init memasak mencetak *tangguli* yang telah selesai dimasak dengan menggunakan batok kelapa dan menghasilkan *saka* berbentuk bulat dan cembung.

Ulasan:

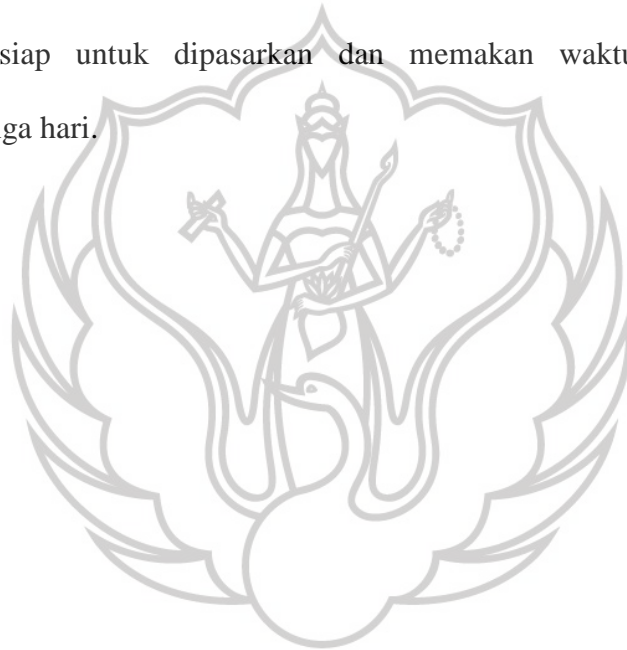
Data EXIF Foto

<i>Shutter Speed</i>	:	1/4sec. 1/10sec.
<i>F/Number</i>	:	2,8 2,8
<i>ISO</i>	:	640 400
<i>Focal Lenght</i>	:	12mm 11mm
<i>Ekspose Program</i>	:	Manual
<i>White Balance</i>	:	Manual
<i>Camera Model</i>	:	Canon EOS 50D

Metode *EDFAT* yang digunakan pada foto ini adalah *angle dan timing*. Foto di ambil dari sisi atas dan sisi bawah sehingga *angle* pemotretan dari sisi atas dan

sisi bawah tetap di fokuskan ke objek. *Focal Length* yang digunakan pada angka 12 dan 11mm sehingga sudut pengambilan menjadi lebih lebar agar dapat merekam suasana tempat kerjanya. Lensa didekatkan ke arah Sam dan Mak Init sehingga distorsi bisa terlihat dengan jelas. Menggunakan *speed* rendah karena akan menimbulkan efek *show action* sehingga memperlihatkan adanya pergerakan.

Foto ini merupakan bagian proses akhir dari pengolahan tebu sampai menjadi *saka* yang siap untuk dipasarkan dan memakan waktu dalam memasak *sakaselama* tiga hari.





Judul: Toke Saka
Ukuran Karya fotoTunggal: 40x90 cm
Cetak digital pada kertas *doff*
Foto 2015

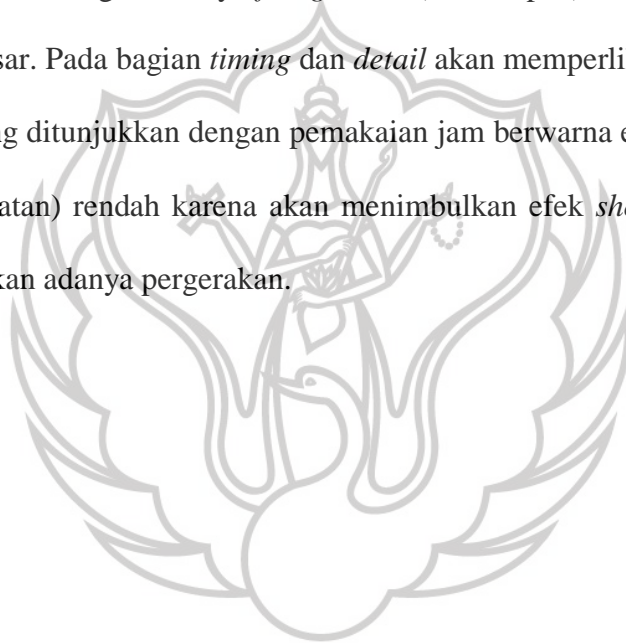
Caption: Toke Saka – Istilah bagi pemborong *saka*, sedang memilih *saka* mana yang akan dibeli, dan *saka* tersebut akan di edarkan kembali ke luar kota.

Ulasan:

Data EXIF Foto

<i>Shutter Speed</i>	:	1/15sec. 1/30sec. 1/30
<i>F/Number</i>	:	2,8 2,5 1,8
<i>ISO</i>	:	800 800 800
<i>Focal Lenght</i>	:	50mm 50mm 50mm
<i>Ekspposure Program</i>	:	Manual
<i>White Balance</i>	:	Manual
<i>Camera Model</i>	:	Canon EOS 50D

Metode *EDFAT* yang digunakan pada foto ini adalah *angle*, *timing* dan *detail*. Dengan metode tersebut disini menggunakan *angle* dari bawah agar menambah nilai estetis foto dengan adanya *foreground* (latar depan) dan *background* (latar belakang) pasar. Pada bagian *timing* dan *detail* akan memperlihatkan ciri khas dari *toke saka* yang ditunjukkan dengan pemakaian jam berwarna emas. Menggunakan *speed* (kecepatan) rendah karena akan menimbulkan efek *show action*, sehingga memperlihatkan adanya pergerakan.



E. Kesimpulan

Berkunjung ke suatu tempat yang baru dan melihat perspektif yang beragam adalah sebuah pengalaman yang tidak ternilai harganya. Berinteraksi dengan sesuatu yang baru, baik berupa tempat, dan orang yang tidak dikenal, bagi kebanyakan orang merupakan sesuatu orang yang tidak biasa.

Pada intinya karya fotografi mengajarkan kita untuk melihat sebuah realitas dari permukaannya saja, dan hal ini akan melatih kita untuk memiliki kepekaan terhadap suatu realitas sosial yang terjadi di sekitar kita. Realitas yang kita tangkap tersebut kemudian kita rekam dalam bentuk karya foto dan berbingkai pendapat kita sebagai seorang karya fotografer.

Penciptaan Karya Kilang Saka Bukik Batabuah dalam Fotografi Esai ini mendorong untuk semakin memperkaya diri dengan menjumpai masyarakat dan rutinitas yang beragam. Proses penciptaaya juga dibutuhkan persiapan.

Persiapan yang dibuat meliputi pengumpulan data dan penyediaan peralatan untuk pemotretan. Pengumpulan data dapat menggunakan beberapa metode seperti, metode observasi di Kenagarian Bukik Batabuah, metode wawancara dengan orang setempat yang kesehariannya berada di pondok kilang, dan juga metode pustaka yang mengupas mengenai foto

esai. Hasil karya tugas akhir esai yang diciptakan berjumlah 36 karya foto. Setiap karya yang diciptakan tentu memiliki nilai estetis kreatif dan teknis sehingga karya foto esai ini memiliki nilai cerita visual.

Pada pembuatan karya tugas akhir ini penulis menemukan beberapa kesulitan. Kesulitan dialami saat proses pengambilan foto keluarga. Penulis harus menunggu waktu yang tepat untuk pelaksanaan pemotretan ini karena faktor cuaca yang tidak menentu. Kesulitan selanjutnya dialami mengatur pose pada saat eksekusi foto, diakibatkan objek bisa terbilang jarang difoto orang lain apalagi orang yang baru dikenal. Selain itu di pondok kilang juga mengalami kesulitan yaitu keadaan cahaya yang redup.

F. Saran

Persiapan dalam penciptaan foto sangatlah berpengaruh dalam hasil akhir. Persiapan yang dimaksud bisa berupa survei terhadap objek penciptaan dan lokasi untuk penciptaan karya. Sehingga dapat memperoleh data yang dibutuhkan dan persiapan peralatan yang tepat. Untuk penciptaan karya di lokasi jauh diharapkan membawa peralatan penunjang seperti *tripod*, baterai cadangan memori dengan kapasitas yang cukup dan tidak hanya satu, dan *flash* (lampu kilat). Sehingga pada saat eksekusi karya hasilnya bisa lebih maksimal. Proses selanjutnya berupa eksekusi karya foto. Pada proses eksekusi ini harus terjadi komunikasi yang baik antara fotografer dan objek penciptaan karya. Sehingga mempermudah dalam pencapaian penciptaan karya. Proses selanjutnya proses penyimpanan. Proses ini akan mempermudah dalam pembuatan

strategi cerita sehingga mudah dimengerti khalayak. Proses terakhir yaitu menerbitkan karya yang sudah diciptakan. Diterbitkan karya pada penciptaan karya tugas akhir Kilang Saka Bukik Batabuah Dalam Fotografi Esai dilakukan dengan Pameran Karya Tugas Akhir yang dilakukan dengan berkelompok.

Pada pembuatan karya tugas akhir ini, proses pemotretan biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama. Sehingga dituntut untuk sabar dan harus bisa mengendalikan objek dan fotografer sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ajidarma, Seno Gumira. *Kisah Mata, Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Books, Time-Life. *Photojournalism (Life library of photography)*, New York: Time-Life Books, 1971
- Irwandi., Muh. Fajar Apriyanto. *Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana, dan Praktik*. Yogyakarta: Gama Media, 2012.
- Mora, Giles. *Photo Speak : A Guide to The Ideas, Movements, and Techniques of Photography*, New York: Abbeville Press, 1998
- Prasetya, Erik. “*Memahami Esai Foto (II)*” Edisi Fotomedia Agustus. Jakarta: Prima Infosarana Media
- Soedjono, Soeprapto. *Pot-Pouri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti, 2007.
- Soelarko, Prof. Dr. R. M. *Pengantar Foto Jurnalistik*. Bandung: Gramedia Pustaka Utama, 1985.
- Sugiarto, Atok. *Paparazzi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Svarajati, Tubagus P. *PTOTAGOGOS, Terang-Gelap Fotografi Indonesia*, Semarang: Suka Buku, 2013
- Wahyu, Pamungkas dan Irwandi., *Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan dan Tinjauan Metode EDFAT Dalam Penciptaan Karya Fotografi*. Yogyakarta, 2012
- Wijaya, Taufan. *Foto Jurnalistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2014

Web

- <http://www.agamkab.go.id/?agam=berita&se=detil&id=578>
- <http://www.jansochor.com/about>
- <http://www.jansochor.com/photo-essay/sugar-cane-cutters-agriculture-colombia.html>
- diakses 10 september 2015 dan 22 desember 2015



